

Peningkatan Keterampilan Siswa Membaca Nyaring Melalui Metode Latihan Terbimbing Pada Siswa Kelas III SDN Paranonge

Nurina T. Bindas, Sahrudin Barasandji dan Efendi

ABSTRAK

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah apakah metode latihan terbimbing dapat meningkatkan kemampuan siswa membaca di kelas III SDN Paranonge. Tujuan Penelitian ini adalah Untuk mendeskripsikan penerapan metode latihan terbimbing dalam meningkatkan kemampuan siswa membaca di Kelas III SDN Paranonge. Rancangan PTK mengacu mengacu pada model Kurt Lewin dilaksanakan secara bersiklus. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, data kuantitatif diperoleh dari hasil evaluasi pembelajaran siswa sedangkan data kualitatif diperoleh dari kegiatan proses pembelajaran di kelas. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pada siklus I siswa yang tuntas belajar sebanyak 8 orang dengan presentase ketuntasan klasikal mencapai 32 %. Belum memenuhinya standar KKM yaitu 80% maka dilanjutkan Siklus II, pada siklus ini ketuntasan siswa lebih tinggi dibanding siklus I yaitu mencapai 88 % yaitu dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 22 orang dari 25 orang siswa. Peningkatan kemampuan siswa dalam belajar didukung oleh penggunaan metode latihan terbimbing dengan baik sehingga dapat memotivasi dan menarik minat siswa dalam belajar. Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan penggunaan metode latihan secara terbimbing dapat meningkatkan kemampuan siswa membaca Nyaring di SDN Paranonge.

Kata Kunci: Kemampuan Membaca Nyaring dan Metode Latihan Terbimbing.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah investasi sumber daya manusia jangka panjang yang mempunyai nilai strategis bagi kelangsungan peradaban manusia di dunia. Oleh karena itu, hampir semua negara menempatkan variabel pendidikan sebagai sesuatu yang penting dan utama dalam konteks pembangunan bangsa dan negara. Begitu juga Indonesia menempatkan pendidikan sebagai suatu yang penting dan utama. Hal ini dapat dilihat dari isi pembukaan UUD 1945 alinea IV yang menegaskan bahwa salah satu tujuan nasional bangsa Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa.

Di dalam UU Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) N0. 20 Tahun 2003 BAB I Pasal 1 Ayat 20 dinyatakan pembelajaran adalah proses interaksi peserta

didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Selanjutnya (Depdiknas 2003 : 4) menyatakan bahwa :

”Pembelajaran merupakan kegiatan yang bertujuan melibatkan aktivitas siswa dan aktivitas guru. Salah satu komponen penting dalam pendidikan adalah guru. Guru dalam konteks pendidikan mempunyai peranan yang besar dan strategis. Hal ini disebabkan gurulah yang berada dibarisan terdepan dalam pelaksanaan pendidikan. Gurulah yang langsung berhadapan dengan peserta didik untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan teknologi sekaligus mendidik dengan nilai-nilai positif melalui bimbingan dan keteladanan.

Sedangkan Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen menjelaskan:

“BAB I mengenai ketentuan umum pasal I ayat I yang berbunyi guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Guru sebagai tenaga pendidik sudah menjadi kewajibannya untuk memberikan atau mentranfer ilmu kepada peserta didik. Guru mentransfer ilmu kepada peserta didik dengan menggunakan strategi, media, pendekatan, model atau metode agar proses pembelajaran tidak membosankan”.

Dalam proses belajar mengajar di kelas, seorang guru mempunyai rencana pembelajaran yang ingin disampaikan agar tujuan pembelajaran tersebut dapat dicapai. Keinginan yang diharapkan oleh guru diantaranya siswa aktif dalam pembelajaran yang dilaksanakan di kelas. Mata pelajaran yang dianggap sulit oleh siswa perlu di bantu guru dengan menggunakan strategi, media, pendekatan, model atau metode agar siswa dapat merespon dengan baik.

Dalam pembelajaran bahasa ada empat aspek yang perlu dikembangkan, yaitu membaca, menulis, berbicara, dan menyimak. Keempat aspek keterampilan tersebut membaca merupakan salah satu faktor pendorong yang sangat penting

untuk dapat melakukan sesuatu. Membaca merupakan suatu cara untuk dapat mengetahui isi dari pelajaran yang akan dipelajari.

Pembelajaran membaca merupakan alat dan sarana yang dapat diprlukan, baik untuk kepentingan umum maupun kepentingan pribadi. Bila dicermati tujuan pebangunan dibidang pendidikan adalah untuk meningkatkan kualitas manusia seutuhnya, yang mandiri. Dalam kehidupan sehari-hari, teknologi yang semakin canggih, tidak dapat digunakan jika belum pandai membaca. Membaca merupakan tahapan proses belajar bagi siswa sekolah dasar di kelas-kelas awal. Siswa belajar untuk memperoleh kemampuan dan menguasai teknik-teknik membaca dan menangkap isi bacaan dengan baik. Oleh karena itu guru perlu merancang pembelajaran membaca dengan baik sehingga mampu menumbuhkan kebiasaan membaca sebagai suatu yang menyenangkan. Suasana belajar harus dapat diciptakan melalui kegiatan permainan bahasa dalam pembelajaran membaca. Hal itu sesuai dengan karakteristik anak yang masih senang bermain. Permainan memiliki peran penting dalam perkembangan kognitif dan sosial anak. Depdikbud, 1994 : 4 menjelaskan bahwa “Tujuan membaca itu sendiri di kelas I hingga kelas 3 adalah agar “Siswa dapat membaca kata-kata dan kalimat dengan lancar dan tepat, Kelancaran dan ketepatan anak dalam membaca dipengaruhi oleh keaktifan dan kreativitas guru yang mengajar di kelas”.

Nurnaningsih (2009: 14) menjelaskan bahwa :

“Membaca Nyaring merupakan keterampilan membaca yang baru dapat dilakukan bila si pembaca telah menguasai membaca permulaan atau membaca teknik sebagai dasar. Membaca nyaring diberikan di kelas dua keatas. Dalam membaca nyaring organ tubuh yang aktif adalah mulut, mata dan otak yang berguna untuk kepentingan sendiri.

Sasaran membaca nyaring adalah:

- 1) siswa dapat memahami isi bacaan
- 2) siswa dapat membaca cepat dengan kecepatan tinggi

3) siswa dapat membaca tanpa bersuara, tanpa menggerakkan bibir, tanpa menggerakkan kepala, tanpa alat bantu tunjuk dan tanpa mengeja”.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa guru memegang peranan yang penting dalam meningkatkan ketrampilan membaca siswa, Peranan tersebut menyangkut peran guru sebagai fasilitator, motivator, sumber belajar, dan organisator dalam proses pembelajaran. Guru yang memiliki kompetensi akan sanggup menyelenggarakan tugas untuk mencerdaskan bangsa, mengembangkan pribadi manusia Indonesia seutuhnya dan membentuk ilmuwan dan tenaga ahli.

Alhkaidah (1992:32-34) menyatakan :

“Dalam pembelajaran membaca, ada berbagai metode yang dapat dipergunakan , antara lain (1) metode latihan terbimbing (2) metode bunyi (3) metode kupas rangkai suku kata (4) metode eja (5) metode global dan (6) metode Struktual Analitik Sinteksis (SAS).

Berdasarkan hasil observasi pada salah satu sekolah dasar di Paranonge ditemukan bahwa masih banyak anak yang belum dapat membaca dengan baik dan lancar, ketidaklancaran membaca tersebut menjadi salah satu penyebab anak malu untuk membaca dengan nyaring bahkan hingga duduk dikelas 3 masih ditemukan siswa yang belum dapat membaca dengan lancar. Faktor lain yang menjadi penyebabnya adalah sekolah ini termasuk dalam kategori sekolah yang berada di pedalaman yang tidak mengenal tingkatan sekolah TK ataupun Paud bila dibandingkan dengan sekolah-sekolah yang berada di daerah perkotaan untuk kelas 3 sudah sepantasnya seorang anak telah dapat membaca dengan lebih baik dan tidak malu untuk membaca sesuatu dengan suara yang nyaring, ketidak terampilan mereka dikhawatirkan belum mampu menggunakan keterampilan berbahasa secara baik dan benar. Oleh karenanya, kami akan membahas lebih lanjut tentang proses membaca pada anak SD dikelas rendah.

Guru perlu mengkondisikan siswa untuk sering melatih siswa dengan bermacam-macam latihan membaca. Mencari variasi mengajar atau mencari

model belajar yang tepat sehingga siswa senang berada di kelas, melakukan bimbingan kepada siswa yang bosan dengan pelajaran Bahasa Indonesia, Atas dasar pertimbangan inilah maka perlu dilaksanakan penelitian untuk “Meningkatkan ketrampilan siswa membaca nyaring melalui metode latihan terbimbing pada siswa kelas 3 SD Negeri Paranonge”.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan lebih dari satu siklus, penelitian tindakan kelas ini adalah di adaptasi dari Kemmis dan Taggart yang dikutip dalam buku yang disusun oleh Wiriaatmaja, 2007:25 menggambarkan bahwa penelitian tindakan dilaksanakan dalam beberapa siklus dan setiap siklus terdiri atas 4 tahap, yaitu : perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*action*), observasi (*observation*), dan refleksi (*reflektion*).

Dalam penelitian ini peneliti menganalisis tingkat pemahaman siswa pada pelajaran Bahasa Indonesia yaitu materi Membaca Nyaring melalui metode latihan terbimbing. Subjek dalam penelitian ini adalah Kelas III SDN Paranonge yang berjumlah 25 Siswa. Penelitian ini dilakukan dengan memberikan tes kepada siswa tentang materi perubahan wujud benda. Data dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif yaitu secara kualitatif dan secara kuantitatif.

Indikator Kinerja Kualitatif pembelajaran dapat dilihat dari aktivitas siswa dan guru. Pembelajaran dikatakan berhasil jika aktivitas siswa dan guru telah berada dalam kategori baik yaitu 75 %. Indikator Kinerja Kuantitatif yaitu Seorang siswa dikatakan tuntas belajar secara individual bila diperoleh persentase daya serap individual lebih dari atau sama dengan 75% dan tuntas belajar secara klasikal bila diperoleh persentase daya serap klasikal lebih dari atau sama dengan 80 % (Depdiknas 2008: 38).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil evaluasi awal yang peneliti lakukan masih banyak siswa yang kurang memperhatikan guru ketika kegiatan pembelajaran berlangsung terutama

yang berkaitan dengan pembelajaran membaca sehingga hal ini dapat mempengaruhi hasil evaluasi akhir siswa tersebut. Kurangnya perhatian siswa serta rendahnya hasil evaluasi yang di capai tersebut bukan hanya disebabkan kurangnya motivasi dari siswa tersebut untuk belajar tetapi juga penggunaan metode yang belum maksimal, ketidak aktivan siswa dalam mengikuti pembelajaran dan pengelolaan kelas yang dilakukan guru belum maksimal sehingga menjadi faktor penghambat keberhasilan siswa dalam belajar. Penggunaan metode yang tidak maksimal dapat menyebabkan tingkat kebosanan yang dialami siswa ketika pelajaran sedang berlangsung semakin meningkat.

Penyampaian indikator ketika pembelajaran akan berlangsung bukan hanya untuk mengarahkan tujuan dari pembelajaran itu sendiri tetapi juga dimaksudkan agar siswa mempunyai harapan keberhasilan dan mengetahui arah dan tujuan pembelajaran yang dicapai. Pemberian motivasi kepada siswa merupakan salah satu hal yang sangat penting karena akan menentukan apakah siswa mampu terlibat aktif maupun pasif dalam proses pembelajaran sehingga pada akhirnya menentukan berhasil atau tidaknya siswa tersebut dalam kegiatan pembelajaran. Sedangkan pada siklus II ada perbaikan yang dilakukan oleh guru sebagai peneliti untuk melengkapi kekurangan yang ada pada siklus I terutama dari segi refleksi, dari hasil yang diperoleh menjelaskan bahwa peneliti yang bertindak sebagai guru telah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan perencanaan sehingga dapat meningkatkan kemampuan siswa membaca dengan penggunaan metode pemberian soal latihan dan bimbingan terbukti dapat memotivasi siswa menjadi lebih baik sehingga siswa dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan tuntas.

Hasil observasi dalam kegiatan pembelajaran mengenai aktivitas yang dilakukan oleh guru di kelas pada siklus I terlihat kurang siapnya guru dalam hal ini peneliti dalam melaksanakan proses pembelajaran, beberapa aspek yang di amati masih banyak yang belum dapat dilaksanakan terutama dalam penggunaan metode yang belum sesuai dan belum dapat menarik minat siswa. Penggunaan metode yang baik dan sesuai dengan kondisi siswa menjadi faktor penting dalam

kegiatan pembelajaran guna menunjang dalam peningkatan hasil belajar dan sampai pada tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Karna kurang siapnya guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran menjadikan guru tidak aktif memberikan bimbingan membaca kepada siswa sehingga dalam proses kegiatan pembelajaran siswa menjadi siswa yang pasif tanpa ada timbal balik dalam mengajar, sehingga dapat dikatakan guru sebagai peneliti belum berhasil dalam kegiatan pembelajaran di kelas, tetapi pada Siklus II aktivitas yang dilakukan guru jauh lebih baik peneliti telah melakukan kegiatan pembelajaran dengan baik. Dalam kegiatan pembelajaran ini peneliti memanfaatkan dan menggunakan waktu yang telah ditentukan dengan sebaik-baiknya sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan lebih baik di dukung dengan Penggunaan metode Latihan Terbimbing yang sesuai dengan kebutuhan siswa atau dengan kata lain peneliti menggunakan metode Latihan Terbimbing dalam proses pembelajaran di Kelas dengan lebih baik, seperti memberikan bimbingan terhadap siswa yang belum lancar membaca secara berulang-ulang dengan memberikan beberapa soal dan teks bacaan. Pemberian Bimbingan dalam proses pembelajaran terbukti dapat menarik minat atau dapat memotivasi siswa untuk mau belajar. Kemauan untuk belajar mendorong siswa untuk berbuat yang lebih baik lagi sehingga dapat meningkatkan hasil evaluasi yang diberikan guru.

Aktivitas yang dilakukan siswa selama pelajaran berlangsung memperlihatkan bahwa pada siklus I siswa belum siap dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas sehingga belum mampu untuk aktif terutama memberikan pertanyaan tentang materi yang belum dimengerti dan belum mampu dalam memecahkan masalah. Aktivitas siswa yang masih kurang ketika pelajaran berlangsung terlihat dalam hasil observasi yang telah dipaparkan sebelumnya dimana dari kelima aspek yang diamati hanya satu aspek yang memperoleh nilai baik sedangkan aspek yang lain masuk dalam kategori cukup, hal ini dapat menjadi salah satu bukti kurangnya minat dan motivasi yang dimiliki siswa untuk mengikuti proses pembelajaran Tetapi pada siklus II ada peningkatan atau perubahan yang terjadi hal ini karena adanya perbaikan kekurangan yang terjadi

pada siklus I dimana Aktivitas siswa yang peneliti amati meliputi bagaimana siswa memperhatikan penjelasan yang diberikan guru yang dapat menunjang hasil akhir yang siswa dapatkan. Dalam siklus II ini siswa telah memperhatikan apa-apa yang dijelaskan oleh guru dengan sangat baik, Siswa dapat menjawab setiap pertanyaan yang diberikan oleh guru, Siswa mampu untuk membaca teks yang diberikan dengan lancar sekaligus dapat menjawab setiap soal yang diberikan dengan sangat baik.

Setelah kegiatan pembelajaran selanjutnya adalah Pemberian evaluasi yang mana pada siklus I Evaluasi yang diberikan berbentuk uraian tes sebanyak 5 soal dan teks bacaan yang dapat merangsang kegiatan membaca siswa, dalam masing-masing soal tersebut memiliki tingkat kesulitan yang berbeda-beda hal ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam membaca nyaring suatu teks yang diberikan. Berdasarkan hasil analisis terhadap Evaluasi yang diberikan oleh guru yang juga bertindak sebagai peneliti, dalam perolehan skor nilai tertinggi atau skor tertinggi yang diberikan adalah 100, dari skor tertinggi tersebut hanya 5 orang siswa yang dapat mencapai nilai tersebut sedangkan nilai terendah yang diperoleh siswa adalah 26 sebanyak 6 orang dan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 8 orang, dengan demikian Presentase Daya Serap yang dapat diperoleh adalah 32 % menurut indikator keberhasilan tindakan siklus I belum berhasil, karena itu masih perlu adanya perbaikan atau tindakan lanjut sehingga tingkat ketuntasan mencapai tujuan pembelajaran. Dengan adanya perbaikan yang dilakukan oleh guru didukung dengan adanya motivasi dan minat siswa untuk belajar maka terjadi peningkatan hasil belajar siswa pada siklus II dimana ketuntasan daya serap mencapai 88 % lebih tinggi dibandingkan hasil tes akhir tindakan siklus I. Peningkatan ini terjadi karena kekurangan yang terdapat pada siklus I telah diadakan perbaikan tindakan pada siklus II sehingga hasil yang dicapai lebih baik selain faktor perbaikan tindakan yang dilakukan oleh guru juga mempengaruhi meningkatnya hasil belajar siswa karena siswa sudah merasa senang dan memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar bahasa indonesia.

Peningkatan hasil belajar siswa tersebut bukan hanya disebabkan oleh metode yang digunakan tetapi juga disebabkan oleh beberapa faktor yaitu:

1) Adanya perencanaan yang matang

Perencanaan yang matang mengindikasikan pembelajaran berlangsung secara sistematis sehingga pembelajaran akan terarah dan terorganisir sehingga guru dapat mengajar dengan lebih efektif.

2) Tersedianya perangkat pembelajaran yang memadai

Perangkat pembelajaran yang memadai mengindikasikan guru mampu mengajar dengan lebih baik dan memungkinkan setiap siswa dapat belajar lebih aktif, kreatif dan terarah.

3) Terciptanya suasana yang kondusif

Kondisi yang kondusif dalam pelaksanaan pembelajaran mengindikasikan bahwa siswa belajar terasa nyaman dan tidak diliputi ketegangan yang dapat menekan proses perkembangan potensi yang dimiliki siswa, pembelajaran menjadi rileks dan menyenangkan sehingga dapat memusatkan perhatian secara penuh pada waktu belajar selain itu siswa mendapatkan peluang yang cukup besar untuk mengasah pengetahuan yang dimilikinya.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan dari uraian sebelumnya diperoleh kesimpulan dari hasil analisis yang telah dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa penerapan metode latihan terbimbing pada siklus I aktivitas yang dilakukan siswa dalam kegiatan pembelajaran masih dalam kategori cukup, masih banyak siswa yang belum memperhatikan materi pelajaran, bersikap pasif di dalam kelas dan kemampuan untuk menyelesaikan soal tes masih cukup kurang, sehingga dapat dikatakan bahwa kegiatan pembelajaran yang dilakukan belum berhasil sedangkan pada siklus II kegiatan pembelajaran yang dilakukan mengalami peningkatan dari sebelumnya aspek yang memperoleh nilai cukup meningkat menjadi nilai yang baik. Peningkatan aktivitas siswa tersebut karena peneliti telah berusaha untuk memperbaiki kekurangan yang terjadi pada siklus I dan memberikan bimbingan

kepada siswa dengan maksimal sehingga siswa lebih mudah untuk memahami materi yang di ajarkan dan berani mengemukakan pendapat mereka.

Sedangkan hasil kemampuan siswa membaca dengan penerapan metode latihan terbimbing pencapaian keberhasilan dari hasil tes siswa dalam meningkatkan kemampuan membaca secara lanjut masih sangat rendah pada siklus I yaitu dari 100 % hanya sekitar 32 % dari jumlah siswa sebanyak 25 Orang yang dapat membaca dengan lancar dan lafal yang tepat tetapi dengan penerapan metode latihan terbimbing dengan maksimal terjadi peningkatan kemampuan siswa dalam membaca terlihat dengan perolehan nilai pada siklus II yaitu sekitar 88 % dengan jumlah siswa yang tuntas dalam belajar sebanyak 22 Orang.

Penggunaan metode Latihan Terbimbing bukan hanya dapat meningkatkan kemampuan siswa kelas III SDN Paranonge dalam membaca nyaring, selain itu penelitian tindakan kelas ini memiliki beberapa faktor yang dapat menghambat pencapaian keberhasilan belajar membaca siswa diantaranya adalah :

- a. Kurangnya fasilitas penunjang pembelajaran
- b. Kurangnya motivasi dari orang tua siswa
- c. Tidak adanya minat membaca siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdikbud, (2004). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta, Bali pustaka.
- Depdiknas, (2004). Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta, bahan guru bantu.
- Depdiknas, (2001). Skor Penilaian Kelas. Bandung, bahan guru bantu.
- Kasbollah. (1998). Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Jakarta, Depdikbud Dirjen Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Sekolah Dasar.
- Ns.Roymond. (1999). Pengajaran Membaca di kelas-kelas awal Sekolah Dasar. Pidato pengukuhan Guru Besar Dalam Bidang Ilmu Pengajaran Bahasa Indonesia pada FPBS Universitas Negeri Malang, Universitas Negeri Malang.
- Nurnaningsih. M. (2009). Meningkatkan kemampuan Belajar membaca Siswa Kelas II SD Negeri Poboya pada mata pelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan strategi belajar kooperatif STAD. Skripsi sarjana Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako Palu. Tidak diterbitkan

- Pustaka dan pengembangan bahasa, (1995). Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi ke dua) Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Balai Pustaka, Jakarta.
- Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain. (2006) Perencanaan Pembelajaran. Jakarta, Bumi Aksara.
- Alhkaidah. 1992. Penegrtian Membaca. (online) www.Membaca.com diakses tanggal 20 November 2013.
- Udin S. Winatapura. (1998). Perencanaan Pembelajaran. Jakarta, Rineka Cipta.